

# Tauhid sebagai fondasi epistemologi ilmu dalam islam

Siska Imamatush Sholihah<sup>1</sup>, Ahmad Barizi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 240602110011@student.uin-malang.ac.id<sup>1</sup>, abarizi\_mdr@uin-malang.ac.id<sup>2</sup>

## Kata Kunci:

Tauhid, epistemologi ilmu, ilmu dalam Islam, wahyu dan akal, integrasi ilmu, kemaslahatan

## Keywords:

Monotheism, epistemology of science, science in Islam, revelation and reason, integration of science, common good

## ABSTRAK

Di dunia modern, terdapat perbedaan yang muncul antara ilmu umum dan ilmu agama yang telah menghasilkan pemahaman bahwa ilmu telah menyimpang dari nilai-nilai Tuhan. Hal ini berdampak pada cara kita memahami ilmu yang lebih cenderung sekuler tanpa nilai. Meskipun demikian, tauhid dianggap menjadi dasar utama bagi agama Islam untuk seluruh aspek kehidupan termasuk pembentukan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran tauhid sebagai fondasi epistemologi ilmu dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui telaah Al-Qur'an, hadis, serta berbagai buku dan jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Allah merupakan sumber utama kebenaran dan ilmu, sementara wahyu, akal, dan pengalaman menjadi sarana memperoleh pengetahuan yang saling terintegrasi. Tauhid tidak hanya menjadi dasar iman, tetapi juga mengarahkan proses, tujuan, dan nilai pengembangan ilmu. Akibatnya ilmu Islam tidak bebas dari nilai, melainkan bernilai ibadah, moral, dan berorientasi pada kebenaran dan kemaslahatan.

## ABSTRACT

In the modern world, a distinction has emerged between general science and religious science, leading to the perception that science has deviated from God's values. This has impacted our understanding of science, which tends to be secular and devoid of value. Nevertheless, monotheism (tawhid) is considered the primary foundation of Islam for all aspects of life, including the formation of scientific knowledge. This study aims to explain the role of monotheism as the epistemological foundation of science in Islam. This study uses a qualitative approach with a literature review method through a review of the Quran, Hadith, and various relevant books and journals. The results indicate that God is the primary source of truth and knowledge, while revelation, reason, and experience serve as integrated means of acquiring knowledge. Monotheism is not only the basis of faith but also directs the process, goals, and values of scientific development. Consequently, Islamic science is not value-free but rather contains worship, morals, and is oriented towards truth and the common good.

## Pendahuluan

Pemisahan yang terlalu kuat antara Pendidikan agama dan ilmu-ilmu sosial membuat banyak ahli agama kurang peka terhadap kehidupan Masyarakat dan kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Cara berpikir yang membelah kedua bidang ini juga membuat manusia mudah merasa jauh dari dirinya sendiri, keluarga, Masyarakat, lingkungan alam, dan kehidupan sosial budaya yang ada di sekitarnya. Sehingga muncul kecenderungan dehumanisasi baik dalam dunia ilmu maupun praktik keagamaan. Situasi ini dimulai dari anggapan bahwa agama dan ilmu tidak bisa dipertemukan karena masing-



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

masing dianggap memiliki bidang, metode, ukuran kebenaran yang berbeda. Ketika ilmu dipandang tidak perlu berhubungan dengan nilai agama dan agama tidak berdialog dengan ilmu maka cara pandang keilmuan menjadi sempit dan terpecah sehingga sulit melihat persoalan secara menyeluruh (Muna et al., 2024).

Tauhid merupakan landasan fundamental yang menuntun seluruh dimensi kehidupan umat Islam. Keyakinan terhadap keesaan Allah menempatkan-Nya sebagai satu-satunya sumber nilai kebenaran, rujukan moral, serta arah utama dalam membentuk sikap dan perilaku manusia. Pemahaman tauhid yang mencakup keesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan tidak hanya menguatkan hubungan hamba dengan Tuhan, tetapi juga membingkai nilai-nilai sosial dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, tauhid berfungsi sebagai kerangka orientatif yang mengarahkan umat Islam dalam memaknai alam semesta sebagai ciptaan Allah yang sarat dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya, sehingga aktivitas pencarian ilmu dipandang sebagai bagian dari ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah (Mujtahid, 2023).

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat, makna, sumber, dan proses terbentuknya ilmu sehingga dapat dipahami sebagai kajian tentang pengetahuan itu sendiri. Epistemologi berkaitan dengan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga bidang ini menjadi penting dalam ilmu karena menentukan cara menilai, menguji, dan memahami kebenaran suatu informasi. Dalam tradisi islam, epistemology menekankan bahwa pengetahuan yang mencapai derajat yakin keyakinan yang bersandar pada kebenaran yang pasti dan tidak bercampur dengan keraguan atau prasangka. Sesuatu dianggap benar apabila memiliki kepastian tersebut atau dalam istilah islam disebut `ilmu alyaqin, sedangkan hal yang tidak memnuhi unsur keyakinan itu dipandang tidak benar (Harahap, 2020). Penulisan artikel tentang tauhid sebagai fondasi epistemology ilmu dalam islam bertujuan menjelaskan bagaimana prinsip ke Esaan Allah menjadi dasar dalam memahami sumber pengetahuan, cara memperoleh ilmu, dan cara menilai kebenaran dalam tradisi keilmuan islam.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi Pustaka. Pendekatan ini dipilih karena focus penelitian ini Adalah pada analisis konsep dan pemikiran yang ditemukan dalam literatur daripada empiris lapangan. Pendekatan studi Pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali, membandingkan, dan menafsirkan berbagai perspektif ilmiah dan teks keagamaan secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang dikaji.

Buku-buku, artikel jurnal, dan tulisan lain yang relevan digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini. Data diperoleh dengan membaca, mencatat, dan memilih informasi penting dari literatur. Analisis isi adalah metode yang digunakan untuk melakukan analisis data. Teknik ini mencakup identifikasi tema-tema utama, penafsiran makna, dan penyusunan hubungan antar konsep untuk menghasilkan penjelasan yang sistematis.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep Tauhid dalam Islam**

Tauhid dipahami secara terminologis sebagai keyakinan yang menegaskan ke Esaan Allah dalam rububiyah, uluhiyah, serta nama dan sifat Nya. Secara epistemologis kata

wahhada berarti mengesakan yang berarti menetapkan ke Esaan Allah melalui afirmasi yang sempurna dan menolak segala bentuk penyekutuan (Agus, 2025). Tauhid menjadi inti ajaran islam karena seluruh ibadah, akhlak, dan hubungan sosial seorang muslim berasal dari pemahaman ini. Dalam Pendidikan islam, nilai tauhid tidak hanya diajarkan sebagai materi keagamaan tetapi juga sebagai dasar pembentukan kepribadian dan karakter yang kuat sehingga generasi muda dapat tumbuh dengan keyakinan yang kokoh dan mampu menjalani kehidupan sesuai nilai nilai yang diajarkan dalam islam (Damanik et al., 2025).

Tauhid terdiri dari tiga bagian yaitu rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Tauhid rububiyah menegaskan bahwa Allah Adalah satu satunya pencipta, pemilik, dan pengatur alam. Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa manusia secara fitrah telah mengakui keesaan Allah sehingga pengakuan ini menjadi dasar pertanggung jawaban di akhirat. Tauhid uluhiyah berkaitan dengan ibadah yang hanya ditunjukkan kepada Allah meskipun kaum musyrik arab meyakini adanya pencipta mereka tetap menyembah selain Allah. Oleh karena itu, uluhiyah menuntut kemurnian ibadah yang mencakup doa, tawakal, nadzar, dan amalan yang lain. Tauhid asma wa sifat menegaskan bahwa Allah memiliki nama dan sifat yang sempurna sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran dan Hadist tanpa menyerupakan Nya dengan makhluk atau menolak sifat sifat tersebut (Sari et al., 2024).

### **Konsep Epistemologi Ilmu dalam Islam**

Epistemologi secara etimologis berasal dari istilah Yunani epistēmē yang bermakna pengetahuan dan logos yang berarti kajian atau telaah. Dalam kajian filsafat, epistemologi dipahami sebagai cabang ilmu yang membahas hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, cara memperolehnya, metode pengembangannya, serta kriteria kebenarannya (Harahap, 2020). Dalam perspektif pemikiran Islam, epistemologi memiliki karakter teosentris, di mana seluruh pengetahuan diyakini bersumber dari Tuhan dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, relasi antara ilmu dan agama dipahami secara integratif dan saling menguatkan, dengan tujuan akhir yang tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga bermuatan moral dan spiritual (Soleh & Nuqul, 2006). Sejarah intelektual Islam memperlihatkan keterpaduan tersebut melalui figur-figur ulama yang sekaligus berperan sebagai ilmuwan, seperti Ibn Rusyd yang dikenal tidak hanya sebagai ahli hukum dan penulis Bidāyah al-Mujtahid, tetapi juga sebagai seorang dokter yang menulis karya medis al-Kulliyāt fī al-Ṭibb (Kosim, 2008).

Menurut tradisi intelektual islam wahyu, akal, dan pengalaman inderawi adalah sumber pengetahuan. Tiga gaya pendekatan berkembang dari ketiga ini yaitu bayani yang menekankan teks, burhani yang bergantung pada rasio, dan irfani yang menekankan intuisi. Dalam islam, intuisi diakui sebagai bagian dari proses memperoleh pengetahuan. Hal ini berbeda dengan pemikiran barat yang lebih menekankan peran indra dan akal. Indra dianggap terbatas karena hanya mampu mendekati hakikat tetapi belum mencapai hakikat sepenuhnya. Intuisi dipandang sebagai sarana yang memungkinkan seseorang menangkap realitas terdalam yang tidak dapat dijangkau indra (Soleh, 2017).

### **Tauhid sebagai Fondasi Epistemologi Ilmu dalam Islam**

Allah dipahami sebagai sumber utama kebenaran dan ilmu karena seluruh realitas dan ketetapan yang ada di alam semesta bergantung pada kehendak serta pengetahuan Nya yang sempurna sehingga kebenaran tidak bergantung pada penilaian manusia tetapi pada apa yang Allah tetapkan melalui wahyu. Al-Qur'an dan sunnah menjadi pedoman paling pasti dalam memahami kebenaran karena keduanya bersifat Ilahi dan bebas dari kesalahan sedangkan akal dan indra berfungsi sebagai alat untuk mempelajari dunia dan

menggali pengetahuan. Meskipun demikian, akal dan indra memiliki batas sehingga memerlukan bimbingan wahyu agar pengetahuan yang diperoleh tetap berada di jalur yang benar (Habibi, 2024).

Hubungan antara wahyu dan akal merupakan hubungan yang saling melengkapi. Wahyu dipandang sebagai sumber pengetahuan yang memberikan kebenaran pasti, khususnya menyangkut ajaran agama dan nilai moral. Wahyu menjadi pedoman utama agar manusia memiliki arah yang jelas dalam memahami berbagai persoalan. Akal berperan sebagai sarana untuk menangkap, menelaah, dan menjelaskan ajaran wahyu secara rasional. Akal tidak bekerja terlepas dari wahyu, karena keduanya saling mendukung. Wahyu memberi dasar dan akal membantu manfuskannya secara tepat. Oleh karena itu, akal memungkinkan manusia untuk memahami makna wahyu secara lebih mendalam, menyesuakannya dengan konteks kehidupan, dan mengambil manfaatnya dalam berbagai konteks. Proses memperoleh ilmu menjadi lebih konsisten Ketika wahyu dan akal digabungkan. Wahyu menyediakan prinsip kebenaran yang menjadi fondasi, sedangkan akal mengolah prinsip tersebut melalui analisis dan pengamatan sehingga menghasilkan pengetahuan yang menyeluruh dan terarah (Fahmi et al., 2024).

Kerangka tauhid memandang bahwa pengembangan ilmu sebagai aktivitas yang selalu terkait dengan keyakinan Allah Adalah sumber kebenaran sehingga ilmu tidak bebas nilai dan harus mengikuti nilai ketuhanan. Alam dipahami sebagai ciptaan yang memiliki keteraturan dan tujuan sehingga kegiatan ilmiah diarahkan untuk mengenali tanda-tanda kebesaran Allah bukan sekedar memahami fenomena secara teknis. Karena seluruh aktivitas manusia berada dalam ruang pengabdian kepada Allah maka Upaya mencari dan mengembangkan ilmu memiliki nilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar serta digunakan untuk memberi manfaat bagi kehidupan. Tauhid juga memberikan batas etis sehingga ilmu dijalankan dengan sikap yang benar, penuh tanggung jawab, serta tidak digunakan untuk Tindakan yang merusak (Fatah, 2021).

## Kesimpulan dan Saran

Penulisan artikel mengenai tauhid sebagai fondasi epistemologi ilmu dalam Islam menekankan bahwa prinsip kesatuan Allah menjadi fondasi utama untuk memahami sumber pengetahuan, cara memperoleh ilmu, serta standar penilaian kebenaran dalam tradisi keilmuan Islam. Tauhid bukan sekedar keyakinan teologis, melainkan juga dasar epistemik yang membimbing pola pikir dan metodologi ilmiah yang khusus dalam Islam. Dengan merujuk pada kesatuan Allah, tradisi Islam mengembangkan sistem pengetahuan yang menyeluruh, di mana ilmu tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan etis. Hal ini mengindikasikan bahwa epistemologi Islam berbeda dari pendekatan ilmu lainnya karena selalu menjadikan Allah sebagai inti dari pengadaan dan pengesahan ilmu.

## Daftar Pustaka

Agus, A. (2025). Konsep Tauhid Perspektif Nashir Al-Umar: Implementasi Dalam Dakwah Dan Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 8(1), 145–158.

- Damanik, M. Z., Nasabilla, T. S., & Zannah, N. (2025). Penguatan Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Remaja Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 485–492.
- Fahmi, K., Salminawati, S., & Usiono, U. (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 570–575.
- Fatah, M. H. (2021). Tauhid Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *OSF Preprints*, 1(1).
- Habibi, M. D. (2024). Tauhid Sebagai Dasar Prinsip Pengetahuan Dalam Pandangan Ismail R. al-Faruqi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 73–86.
- Harahap, A. S. (2020). Epistemologi: Teori, Konsep dan Sumber-Sumber Ilmu dalam Tradisi Islam. *Dakwatul Islam*, 5(1), 13–30.
- Kosim, M. (2008). Ilmu Pengetahuan Dalam Islam (Perspektif Filosofis-Historis). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Mujtahid, M. (2023). *Aqidah dan tauhid: Pengertian, prinsip-prinsip, metode peningkatan dalam kehidupan*. <https://repository.uin-malang.ac.id/17895/>
- Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 1–10.
- Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto, W. (2024). Pemahaman Pentingnya Tauhid dalam Kehidupan Umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 293–305.
- Soleh, A. K. (2017). *Epistemologi Islam: Integrasi agama, filsafat, dan sains dalam perspektif Al-Farabi dan Ibnu Rusyd*. <http://repository.uin-malang.ac.id/4519/>
- Soleh, A. K., & Nuqul, F. L. (2006). Epistemologi Pemikiran Islam. *El-QUDWAH*. <https://repository.uin-malang.ac.id/451/>